

BRIEF NOTES



RINGKASAN STUDI

Pemetaan Jenis Program Keahlian SMK yang Relevan dengan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat

Demi mengurangi ketergantungan perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) terhadap sektor pertambangan, pemerintah membangun KEK Mandalika yang berfokus di bidang pariwisata sebagai solusi alternatif. Untuk mengisi pembangunan di kawasan tersebut, sumber daya manusia dari berbagai tingkat pendidikan sangat dibutuhkan, salah satunya lulusan SMK. Lembaga Demografi FEB UI membuat sebuah kajian tentang relevansi pemetaan jenis program keahlian SMK dengan pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tulisan ini merupakan ringkasan dari kajian tersebut, namun pembahasannya hanya difokuskan pada Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari BPS yaitu Sakernas dan PDRB Provinsi, data dari Dapodik yaitu data SMK, data dari Kemendikbud, serta data lain yang relevan.

KEY POINTS

1. Kontribusi sektor tambang yang cenderung mengalami penurunan menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Terdapat kesesuaian antara sebaran jumlah SMK menurut paket keahlian dan penyerapan tenaga kerja, baik berdasarkan jabatan maupun lapangan kerja.
3. Masih relatif sedikit SMK yang menyelenggarakan paket keahlian yang sesuai dengan jenis KEK yang akan dikembangkan di NTB (pariwisata).

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi tentu masih menjadi salah satu tujuan utama bagi suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, maka roda perekonomian akan dapat berputar dan dapat membawa pada kemakmuran rakyatnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2017, Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 3,14 persen (BPS, 2017). Bahkan, perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami kontraksi yaitu sebesar -1,96 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tren pertumbuhan ekonomi yang kurang baik ini disebabkan terlalu bergantungnya perekonomian NTB terhadap sektor pertambangan. Dalam tren beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor tambang cenderung mengalami penurunan. Penurunan kontribusi sektor tambang membuat pemerintah harus memikirkan sumber potensi perekonomian Nusa Tenggara Barat lainnya.

Salah satu sumber perekonomian potensial NTB adalah sektor pariwisata. Hal ini disebabkan NTB kaya akan obyek wisata bahari dan wisata budaya dengan panorama eksotis dan berdekatan dengan Pulau Bali. Maka dari itu, demi memperkuat sektor pariwisata dari Nusa Tenggara Barat, pemerintah menghadirkan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika yang memiliki fokus di bidang pariwisata.

KEK Mandalika baru saja diresmikan oleh Presiden Jokowi pada bulan Oktober 2017. Terletak di bagian selatan Pulau Lombok, KEK Mandalika ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan wilayah seluas 1035,67 ha dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika merupakan harapan pemerintah untuk mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial. KEK Mandalika diperkirakan akan menarik 2 juta wisatawan mancanegara per tahun pada tahun 2019 (Dewan Nasional KEK, 2017).

Dalam rangka mengisi pembangunan pusat pertumbuhan di KEK Mandalika, Nusa Tenggara Barat tersebut tentu dibutuhkan sumber daya manusia, terutama lulusan SMK untuk mengisi tenaga-tenaga pelaksana di berbagai industri dan jasa. Sementara itu, berdasarkan data Sakernas tahun 2016, persentase lulusan SMK yang jurusan pendidikannya pariwisata hanya 3,22 persen di antara 10 jurusan SMK lainnya.

Pada tahun 2015, Lembaga Demografi FEB UI membuat sebuah kajian berjudul "Pemetaan Jenis Program Keahlian SMK yang Relevan dengan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia" yang bertujuan untuk mengkaji dan memetakan relevansi antara Program Keahlian/ Paket Keahlian SMK dengan karakteristik perekonomian

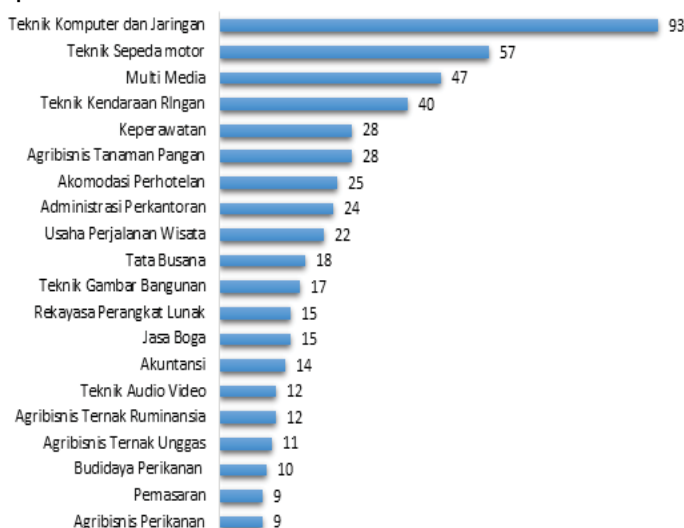
suatu wilayah/provinsi dimana pusat pertumbuhan berkembang. Tulisan ini merupakan ringkasan dari kajian tersebut, namun pembahasannya hanya difokuskan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk pusat-pusat pertumbuhan ekonomi difokuskan pada kebijakan jangka menengah sesuai dengan RPJMN tahun 2015-2019. Data kuantitatif diperoleh dari BPS yaitu Sakernas dan PDRB Provinsi, data dari Dapodik yaitu data SMK, data dari Kemendikbud, serta data lain yang relevan.

TEMUAN UTAMA

Apabila melihat paket keahlian SMK di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dari 62 paket keahlian yang ada, 20 peringkat teratas paket keahlian yang banyak diselenggarakan SMK adalah teknik komputer dan jaringan, teknik sepeda motor, multi media, teknik kendaraan ringan, keperawatan, agribisnis tanaman pangan, akomodasi perhotelan, administrasi perkantoran, usaha perjalanan wisata, tata busana, teknik gambar bangunan, jasa boga, rekayasa perangkat lunak, akuntansi, agribisnis ternak ruminansia, teknik audio video, agribisnis ternak unggas, budidaya perikanan, agribisnis perikanan, dan pemasaran.



Gambar 1. Sebaran Jumlah SMK Menurut 20 Peringkat Teratas Paket Keahlian Terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat

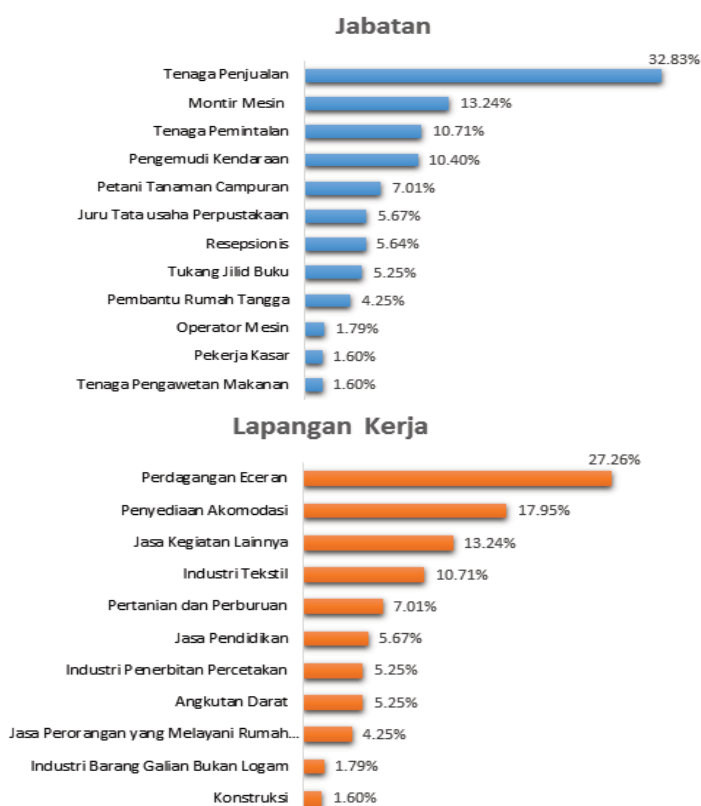
Sumber: diolah dari Dapodik 2015, Kemendikbud

Jumlah SMK memiliki paket keahlian terkait dengan pariwisata tidak kesemuanya masuk ke dalam 20 besar SMK. Paling banyak SMK menyelenggarakan paket keahlian teknik komputer dan jaringan, yakni mencapai 93 SMK, diikuti teknik sepeda motor (57 SMK), multimedia

(47 SMK), dan teknik kendaraan ringan (40 SMK) yang notabene paket keahlian tersebut tidak terkait dengan pariwisata.

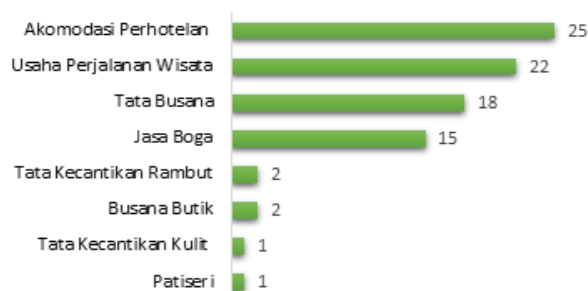
Berdasarkan data Sakernas tahun 2014, jenis pekerjaan lulusan SMK yang baru lulus (usia 18-19 tahun) di Nusa Tenggara Barat, sebagian besar (32,83%) adalah sebagai tenaga penjualan. Untuk lainnya terserap sebagai montir mesin (13,24%), tenaga pemintalan (10,71%), pengemudi kendaraan (10,4%), petani tanaman campuran (7,01%), juru tata usaha perpustakaan (5,67%), resepsionis (5,64%), tukang jilid buku (5,25%), pembantu rumah tangga (4,25%), operator mesin (1,79%), tenaga pengawet makanan (1,6%), dan pekerja kasar (1,6%).

Apabila tingkat penyerapan tenaga kerja dilihat dari lapangan kerja, maka yang memiliki nilai terbesar adalah sektor perdagangan eceran (27,26%). Sektor-sektor lainnya adalah sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan (17,95%), jasa kegiatan lainnya (13,24%), industri tekstil (10,71%), pertanian dan perburuan (7,01%), jasa kegiatan lainnya (13,24%), industri tekstil (10,71%), pertanian dan perburuan (7,01%), jasa pendidikan (5,67%), industri penerbitan percetakan (5,25%), angkutan darat (5,25%), jasa perorangan yang melayani rumah tangga (4,25%), industri barang galian bukan logam (1,79%), dan konstruksi (1,6%).



Gambar 2. Penyerapan Tenaga Kerja Lulusan SMK 18-19 Tahun Menurut Jabatan dan Lapangan Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat
 Sumber: diolah dari Sakernas 2014, BPS

Jika komparasi dilakukan antara sebaran jumlah SMK menurut paket keahlian dan penyerapan tenaga kerja berdasarkan jabatan maupun lapangan kerja, terdapat beberapa kesesuaian di antara kedua hal tersebut. Kesesuaian antara paket keahlian dan penyerapan tenaga kerja yang terlihat adalah jumlah SMK yang menyelenggarakan paket keahlian teknik kendaraan sepeda motor dan teknik kendaraan ringan cukup banyak terserap, yaitu dilihat dari penyerapan menurut jabatan yang bekerja sebagai montir mesin dan pengemudi kendaraan. Selain itu, jumlah SMK yang menyelenggarakan paket keahlian agribisnis tanaman pangan termasuk dalam peringkat lima besar, lulusan jurusan ini juga banyak terserap karena data Sakernas menunjukkan petani dan perburuan termasuk ke dalam 5 besar peringkat penyerapan tenaga kerja. Namun, masih ada paket keahlian di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tidak terlihat keterseperapannya, yaitu paket keahlian keperawatan.



Gambar 3. Sebaran Jumlah SMK Menurut Paket Keahlian yang Diajarkan Saat ini yang Relevan dengan Sektor yang akan Dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat
 Sumber: diolah dari Dapodik 2015, Kemendikbud

Seperti yang telah disebutkan pada bagian Pendahuluan, pusat pertumbuhan ekonomi yang akan dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di Kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang akan dikembangkan di kabupaten ini memiliki fokus di bidang pariwisata. Kawasan ini memiliki keunggulan yaitu keindahan alam, panorama, dan pariwisata lainnya. Melihat pengembangan wilayah tersebut, jumlah SMK menurut paket keahlian saat ini yang relevan di antaranya adalah akomodasi perhotelan, usaha perjalanan wisata, tata busana, tata boga, busana butik, tata kecantikan rambut, patiseri, dan tata kecantikan kulit. Dari paket keahlian yang relevan tersebut, sangat sedikit (1-2 SMK) yang menyelenggarakan paket keahlian busana butik, tata kecantikan rambut, patiseri, dan tata kecantikan kulit. Oleh karena itu, perlu ada tambahan SMK yang menyelenggarakan paket keahlian tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki ketergantungan yang cukup mendalam terhadap sektor pertambangan. Maka dari itu, pemerintah menyiapkan alternatif sumber perekonomian lainnya, yaitu sektor pariwisata. Hadirnya KEK Mandalika menjadi wujud nyata pemerintah dalam mengembangkan perekonomian berbasis pariwisata di NTB. Pembangunan pusat pertumbuhan di KEK Mandalika, Nusa Tenggara Barat tentu membutuhkan sumber daya manusia terutama lulusan SMK. Hal tersebut menjadi tujuan utama dari kajian pemetaan paket keahlian SMK yang sesuai dengan sektor yang akan dikembangkan di pusat pertumbuhan ekonomi, dalam fokus utama tulisan ini adalah studi kasus Nusa Tenggara Barat. Studi ini menemukan bahwa, pertama, terdapat beberapa kesesuaian antara paket keahlian yang diselenggarakan SMK di NTB dengan penyerapan tenaga kerja berdasarkan jabatan dan tenaga kerja. Salah satunya adalah jumlah SMK yang menyelenggarakan paket keahlian teknik kendaraan sepeda motor dan teknik kendaraan ringan cukup banyak terserap, yaitu dilihat dari penyerapan menurut jabatan yang bekerja sebagai montir mesin dan pengemudi kendaraan. Kedua, melihat hubungan antara paket keahlian SMK dengan sektor yang akan dikembangkan di pusat pertumbuhan ekonomi NTB berupa sektor pariwisata, terlihat bahwa masih ada paket keahlian SMK yang relevan dengan pusat pertumbuhan ekonomi yang belum tersedia di Nusa Tenggara Barat. Paket-paket keahlian tersebut adalah keahlian busana butik, tata kecantikan rambut, patiseri, dan tata kecantikan kulit.

Dalam hal ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk menangani permasalahan ketidaksesuaian antara keahlian SMK dengan sektor yang akan dikembangkan di pusat pertumbuhan ekonomi di NTB. Pertama, penambahan paket keahlian SMK di masing-masing provinsi harus sesuai dengan rencana pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi. NTB membutuhkan

pengembangan keahlian SMK harus sesuai dengan fokus industri pariwisata. Kedua, penambahan keahlian SMK sebaiknya berkonsultasi dengan pihak industri/DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri), misalnya dengan membuka kelas khusus industri. Ketiga, pengurangan keahlian SMK di Nusa Tenggara Barat yang kurang terserap dalam pasar kerja, sementara permintaan pasar tidak besar. Keempat, mendorong pihak DUDI untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terkait dengan pelatihan praktik ke siswa SMK. Kelima, melakukan langkah-langkah untuk mengurangi kasus *mismatch* antara keahlian dan lapangan pekerjaan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan insentif kepada pihak DUDI untuk memastikan bahwa pemegang sertifikat lulusan SMK mendapatkan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Survei Keadaan Angkatan Kerja (SAKERNAS)*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). 2017. *Profil KEK Mandalika*. Diakses dari www.kek.go.id pada 19 Desember 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Data Pokok Pendidikan*.
- Lembaga Demografi. 2015. Laporan Akhir Penyusunan Naskah Kajian Tahun 2015. *Pemetaan Jenis Program Keahlian SMK yang Relevan dengan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.

Penulis

Herjuno Bagus Wicaksonoputra, S.E.
Ratna Indrayanti, S.E., M.S.E.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

Editor

Endang Antarwati, S.E., M.S.E.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

LEMBAGA DEMOGRAFI

Gedung A | Gd. Nathanael Iskandar
Lantai 2 dan 3
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
DEPOK 16424



TLP: +62 21 787 2911
FAX.: +62 21 7872909



info@ldfebui.org



@ldfebui



Lembaga Demografi
FEB UI



www.ldfebui.org